

## **Pengembangan Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual**

**<sup>1</sup>Wiwik Dyah Aryani, <sup>2</sup>Dianti Yuniar, <sup>3</sup>Annisa Shivia Fauziyah, <sup>4</sup>Titin Karlina**

Program Pascasarjana S2 PAI UNINUS Bandung

E-mail: 1Wiwikaryani10@gmail.com, 2diantiyuniar311@gmail.com,  
3shiviannisaf12@gmail.com, 4titinkarlina95@gmail.com

### **RIWAYAT ARTIKEL**

Received: 2022-07-09

Revised : 2022-07-15

Accepted: 2022-07-16

### **KEYWORD**

*Intellectual Intelligence,  
Emotional Intelligence, Spiritual  
Intelligence.*

### **KATA KUNCI**

Kecerdasan Intelektual,  
Kecerdasan Emosional,  
Kecerdasan Spiritual.

### **ABSTRACT**

*This research aims to find out how the development of intellectual, emotional and spiritual intelligence. The method used in this research uses a qualitative approach by compiling a design that is continuously adjusted to the state of the field and data collection techniques with observation and documentation studies. The results of the study explain that the development of intellectual, emotional and spiritual intelligence can be developed in accordance with the times so that intellectual intelligence is not only limited to knowing but can be done by observing, imitating and modifying and creativity that can produce inventiveness in everything. Furthermore, emotional intelligence can be developed with the ability of sensitivity from stimuli caught on human feelings themselves, then the development of spiritual intelligence can be done with a sense of self-consciousness of humans as weak creatures and need extraordinary powers that are abstract beyond human reason, because with his awareness humans since birth have a religious soul that is used to always seek God and truth.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan keadaan lapangan dan teknik pengumpulan data dengan observasi dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pengembangan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman sehingga kecerdasan intelektual tidak hanya sebatas mengetahui namun dapat dilakukan dengan amati, tiru dan modifikasi serta kreativitas yang dapat menghasilkan daya cipta terhadap segala sesuatu. Selanjutnya kecerdasan emosional dapat dikembangkan dengan kemampuan kepekaan dari rangsangan yang tertangkap terhadap perasaan manusia itu sendiri, kemudian pengembangan kecerdasan spiritual dapat dilakukan dengan rasa sadar diri akan manusia sebagai makhluk yang lemah dan membutuhkan kekuatan yang luar biasa yang bersifat abstrak di luar nalar manusia, karena dengan kesadarannya manusia sejak lahir memiliki jiwa keagamaan yang digunakan untuk selalu mencari Tuhan dan kebenaran.

## 1. Pendahuluan

Manusia dilahirkan ke alam dunia tanpa mengetahui sedikitpun tentang sesuatu namun Allah Swt. Menganugerahkan pendengaran, penglihatan dan hati agar dapat bersyukur kepada Allah Swt. (Q.S An- Nahl/16:78) dengan demikian bahwa letak kemuliaan manusia tersebut Kembali kepada kualitas dan kuantitas syukur manusia kepada sang Maha Pencipta Allah Swt. Bentuk syukur tercermin pada perilaku, sikap, ucapan dan siratan hati manusia yang menjelma sebagai rahmat bagi alam semesta, sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw. Dampak manusia mulia terhadap keluarga menjadikan rumah sebagai surga, terhadap masyarakat dan negara menjadi *baladun thayyibatun wa rabbun ghafur* (negeri yang baik dan Allah yang Maha Pengampun. (Aa Faturrohman, 5:2014)

Manusia sebagai makhluk yang unik yang Allah ciptakan memiliki tiga dimensi yang tidak dapat dipisahkan yaitu ruh, akal dan jasad. Ruh merupakan sesuatu yang abstrak yang tidak kasat mata, yang tidak dapat diraba dan dilihat, ruh hanya dapat dirasakan dan dipahami melalui pendekatan agama (Aa Faturrohman, 7:2014). Adapun akal merupakan salah satu peralatan rohaniah manusia yang berfungsi membedakan yang salah dan yang benar serta menganalisis sesuatu yang kemampuannya sangat tergantung luas pengalaman dan tingkat pendidikan formal maupun informal. Jadi akal dapat didefinisikan sebagai salah satu peralatan rohaniah manusia yang berfungsi untuk mengingat, menyimpulkan, menganalisis dan menilai apakah sesuai benar atau salah.

Selanjutnya jasad merupakan sesuatu yang berwujud (dapat diraba, dilihat dan sebagainya). Arti lain dari jasad adalah bagian terbatas zat. Tiga dimensi yang dimiliki oleh manusia yaitu ruh, akal dan jasad dalam ilmu psikologi hal tersebut dapat dikatakan ruh bagian dari emosional, akal bagian dari intelektual dan spiritual bagian dari jasad dan ruh. Hal demikian tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Dewasa ini manusia sebagai makhluk yang berkembang tentunya selalu dinamis dalam berbagai aspek yang dilaluinya begitupun mengenai kecerdasan yang dianugerahkan oleh Allah Swt, melalui akalnya, tentunya kecerdasan ini tidak semata-mata ada namun ada beberapa faktor pengembangan kecerdasan, kecerdasan yang dimiliki manusia tidak hanya tentang kemampuannya dalam mengingat, menghafal, mendeskripsikan akan tetapi kecerdasan mengelola

perasaan, mengatur pola komunikasi secara *heart to heart*.

Selain dari pada itu manusia memiliki kecerdasan pada aspek spiritual yang mana kecerdasan spiritual juga dimiliki oleh manusia itu sendiri sejak manusia itu lahir, dengan adanya kesadaran akan ketidakmampuannya pada hal-hal yang bersifat abstrak, maka manusia sejak lahir sudah dianugerahkan kemampuan sadar bahwa dirinya membutuhkan akan Tuhan.

Dalam memahami kemampuan manusia yang dianugerahkan oleh Allah Swt. Maka selayaknya manusia itu sendiri haruslah mampu mensyukuri nikmat Allah Swt.

Dengan cara bersyukur dan memanfaatkan segala bentuk kecerdasan, namun hal demikian perlu ditinjau Kembali bagaimana manusia itu sendiri dapat mengelola segala bentuk kecerdasan dengan bijak, maka penulis berinisiatif membuat suatu karya ilmiah yang berjudul “Pengembangan Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual”, dengan adanya kajian ilmiah ini diharapkan dapat menambah pada khazanah keilmuan.

## 2. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode penelitian kualitatif sering disebut juga metode penelitian *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul karena analisisnya lebih bersifat kualitatif. Filsafat *postpositivisme* sering juga disebut paradigma interpretif dan konstruktif yang memandang realitas *social* sesuatu yang *holistic*/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*). Penelitian dilakukan pada objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak memengaruhi dinamika pada objek tersebut. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk menjadi instrumen maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi *social* yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan

suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*. (Sugiyono, 13:2012).

### 3. Hasil dan Diskusi

#### a. Pengembangan Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual

1) Pengertian Kecerdasan Intelektual Intelegensi bukanlah sesuatu yang

bersifat kebendaan, melainkan suatu fiksi ilmiah untuk mendeskripsikan perilaku individu yang berkaitan dengan kemampuan intelektual. Kata intelegensi berasal dari Bahasa Inggris, yaitu *intelligence* yang berawal pula dari bahasa Latin, yaitu *intelectus* dan *intellegere* atau *intellegentia*. Menurut beberapa sumber disebutkan bahwa Charles Darwin merupakan tokoh yang memperkenalkan teori intelegensi, akan tetapi beberapa sumber lain menyebutkan bahwa Spearman dan Wynn Jones Pol yang pertama kali mengemukakan teori intelegensi pada tahun 1951. (<https://www.gramedia.com/best-seller/intelegensi/>).

C.P Chaplin (1975) mengartikan intelegensi itu sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. Kemudian Anita E. Woolfolk (1995) mengemukakan bahwa menurut teori-teori lama, intelegensi itu meliputi tiga pengertian yaitu: a) kemampuan untuk belajar, b) keseluruhan pengetahuan yang diperoleh, dan c) kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya Selanjutnya Woolfolk, mengemukakan intelegensi itu merupakan satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan (Syamsu Yusuf, 106:2017).

2) Teori-Teori Intelegensi

a) *Spearman's Two Factors Theory* (Charles Spearman 1863-1945)

g (*general Intelligence*): melibatkan tugas-tugas yang membutuhkan kemampuan kognitif. S (*specific intelligence*): pengetahuan informasi dan kemampuan spesifik yang dimiliki oleh seseorang yang khusus digunakan untuk menampilkan tugas-tugas tertentu.

b) *Thurstone's Primary Mental Ability*

N = number = kecepatan dan ketepatan dalam perhitungan aritmatik sederhana. S= *space*=

*geometric relation*. M= *Associative Memory* = menuntut kemampuan mengingat= misal diminta menyebutkan gambar yang baru saja diperlihatkan. P = *perceptual speed* = misal diminta untuk menyebutkan perbedaan dan persamaan gambar/ I = *Induction (general reasoning)*= penalaran induktif dan deduktif.

(<https://ocw.upj.ac.id/files/Slide-PSI-303-Kuliah-VI-Teori-Teori-Intelegensi.pdf>)

c) *Gardner's theory of Multiple intelligences*

Howard Gardner membagi teori ini kepada tujuh jenis (Syamsu Yusuf, 109:2017) sebagai berikut:

Intelegensi	Kemampuan inti
<i>Logical-mathematical</i>	Kepekaan dan kemampuan untuk mengamati pola-pola logis dan numerik (bilangan) serta kemampuan untuk berfikir rasional dan logis)
<i>Linguistic</i>	Kepekaan terhadap suara ritme, makna kata-kata dan keragaman fungsi bahasa.
<i>Musical</i>	Kemampuan menghasilkan dan mengapresiasi ritme, nada (warna nada) dan bentuk-bentuk ekspresi musik.
<i>Spatial</i>	Kemampuan mempersepsi dunia ruang visual secara akurat dan melakukan transformasi persepsi tersebut.
<i>Bodily Kinesthetic</i>	Kemampuan untuk mengontrol gerakan tubuh dan menangani objek-objek secara terampil.
<i>Interpersonal</i>	Kemampuan untuk mengamati dan merespons susana hati, temperamen dan motivasi orang lain.
<i>Intrapersonal</i>	Kemampuan untuk memahami perasaan, kekuatan dan

	kelemahan serta intelegensi sendiri.
--	--------------------------------------

### 3) Penyebaran Intelegensi

Berdasarkan hasil pengukuran atau tes intelegensi terhadap sampel yang dipandang mencerminkan populasinya, maka dikembangkan suatu sistem norma ukuran kecerdasan sebagai berikut:

Skor IQ	Kategori
Diatas 140	Luar Biasa (Genius)
120-139	Cerdas Sekali ( <i>Very Superior</i> )
110-119	Cerdas ( <i>superior</i> )
90-109	Sedang ( <i>average</i> )
80-89	Bodoh ( <i>dull average</i> )
70-79	Anak pada batas ( <i>boeder line</i> )
50-69	Debil (moron)
30-49	Ambisil ( <i>embicile</i> )
Dibawah 30	Idiot

<https://media.neliti.com/media/publications/138771-none-43e3bb00.pdf>

### 4) Mengembangkan Kecakapan Intelegensi

Menurut kekuatannya kecerdasan ada dua macam sebagai berikut:

- Kecerdasan kreatif: ialah kecerdasan yang berkekuatan untuk menciptakan sesuatu, misalnya : menciptakan kereta api, listrik atom dan sebagainya.
- Kecerdasan eksekutif: ialah kecerdasan yang berkekuatan untuk mengikuti pikiran orang lain, misalnya : mempelajari, cara mencetak, membuat rumah dan lain sebagainya.

Menurut gunanya kecerdasan dapat dibagi dua sebagai berikut:

- Kecerdasan teoritis : ialah kecerdasan untuk memecahkan soal-soal yang bersifat teori. Misalnya bekerja di laboratorium.
- Kecerdasan praktis: ialah kecerdasan untuk mengambil tindakan atau untuk berbuat. Misalnya mengemudikan auto, sirkus, dan sebagainya (Abu Ahmadi, 91:2003)

### b. Pengertian Kecerdasan Emosional

#### 1) Pengertian Kecerdasan Emosi

Menurut English and English, emosi adalah “A *complex feeling state accompanied by characteristic motor and grandular activies* (suatu

keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris). Sedangkan Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa emosi merupakan “setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah (dangkal) maupun pada tingkat yang luas (mendalam) (Syamsu Yusuf, 2017: 115).

Beberapa literatur lain menyebutkan emosi merupakan perasaan, dan perasaan merupakan gejala jiwa yang dimiliki oleh semua orang hanya corak dan tingkatnya yang tidak sama. Perasaan tidak termasuk gejala mengenal, walaupun demikian sering juga perasaan berhubungan dengan gejala mengenal. Perasaan ialah suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa mengenal dan bersifat subjektif. Perasaan lebih erat kaitannya dengan pribadi seseorang dan berhubungan pula dengan gejala-gejala yang lain. Oleh sebab itu tanggapan perasaan seseorang terhadap sesuatu tidak sama dengan tanggapan perasaan orang lain, terhadap hal yang sama (Abu Ahmadi, 2003:101).

#### 2) Pengaruh emosi terhadap perilaku dan perubahan fisik individu.

Dibawah ini ada beberapa contoh tentang pengaruh emosi terhadap perilaku individu diantaranya sebagai berikut:

- Memperkuat semangat apabila seseorang senang atau puas atas hasil yang telah dicapai.
- Melemahkan semangat apabila timbul rasa kecewa karena karena kegagalan sebagai puncak dari keadaan ini ialah timbulnya rasa putus asa (frustasi).
- Menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar, apabila seseorang mengalami ketegangan emosi dan bisa juga menimbulkan sikap gugup (*nervous*) dan gagap dalam berbicara.
- Terganggu penyesuaian *social* apabila terjadi perasaan cemburu dan iri hati.
- Suasana hati yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan memengaruhi sikapnya dikemudian hari, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

Canon telah mengadakan penelitian dan dapat disimpulkan jenis emosi beserta reaksi dan sampaknya pada perubahan fisik.

Jenis emosi	Perubahan Fisik
Terpesona	Reaksi listrik pada kulit
Marah	Peredaran darah bertambah cepat
Terkejut	Denyut jantung bertambah cepat
Kecewa	Bernafas Panjang
Sakit/marah	Pupil mata membesar
Takut/tegang	Air liur mengering
Takut	Berdiri bulu roma
Tegang	Terganggu pencernaan, otot-otot menegang atau bergetar ( <i>tremor</i> )

(Syamsu Yusug, 2017: 116)

**c. Macam-macam Perasaan.**

Dalam kehidupan sehari-hari sering didengar adanya perasaan yang tinggi dan perasaan yang rendah. Keadaan ini menunjukkan adanya suatu klasifikasi dari perasaan.

Max scheler mengajukan pendapat bahwa ada 4 macam tingkatan dalam perasaan, yaitu:

- a) Perasaan tingkat sensoris. Perasaan ini merupakan perasaan yang berdasarkan atas kesadaran yang berhubungan dengan stimulus pada kejasmanian, misalnya rasa sakit, panas dan dingin.
- b) Perasaan ini bergantung kepada jasmani seluruhnya misalnya rasa segar, lelah dan sebagainya.
- c) Perasaan kejiwaan. Perasaan ini merupakan perasaan seperti rasa gembira, susah, takut.
- d) Perasaan kepribadian. Perasaan ini merupakan perasaan yang berhubungan dengan keseluruhan pribadi, misalnya perasaan harga diri, perasaan putus asa, perasaan puas.

Disamping itu Kohnstamm memberikan klasifikasi perasaan sebagai berikut:

- a) Perasaan keinderaan, perasaan yang berhubungan dengan alat-alat indera, misalnya perasaan yang berhubungan dengan pengecap, umpamanya asam, asin, pahit, manis, yang berhubungan dengan bau dan sebagainya. Juga termasuk dalam hal ini perasaan-perasaan lapar, haus, sakit, lelah dan sebagainya.
- b) Perasaan kejiwaan, dalam golongan ini perasaan masih dibedakan lagi atas :
  - perasaan intelektual,

- perasaan kesusilaan,
- perasaan keindahan,
- perasaan kemasyarakatan,
- perasaan harga diri,
- perasaan ketuhanan.

Adapun fungsi perasaan itu sendiri adalah:

- Memiliki pengaruh besar pada semua kemauan kita dan dan perbuatan sebab emosi itu memberikan sumbangan kepada rasa bahagia atau rasa sendu di hati.
- Perasaan itu cepat mudah dan cepat menular.
- Menyangkut perasaan inderawi seperti panas, dingin sejuk, sedap dan lain-lain juga perasaan vital.
- Gangguan yang serius dan kronis pada kehidupan perasaan bisa mengakibatkan timbulnya tingkah laku abnormal dan gejala *ncurosa* (Abu Ahmadi, 111:2003).

**d. Pengembangan Kecerdasan Spiritual**

1) Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah nilai lebih dari setiap manusia dalam mengembangkan pola pikirnya sehingga mampu berkembang dan berfikir dengan jernih untuk menimbang, memutuskan, serta menghadapi sesuatu dengan berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi dan solusi cemerlang. Seseorang yang cerdas, pembicaraan yang tersusun akan terstruktur dan memiliki nilai.

(<https://www.gramedia.com/best-seller/kecerdasan-spiritual/>)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan yang Maha Esa. (<https://kbbi.lektur.id/kecerdasan-spiritual#:~:text=Menurut%20Kamus%20Besar%20Bahasa%20Indonesia,adanya%20Tuhan%20yang%20maha%20esa.>)

Manusia yang memiliki keyakinan akan Tuhan yang Maha Esa menyadari akan fitrah manusia merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang. Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah Swt. adalah ia dianugerahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah Swt. dan melakukan ajaran-Nya, dalam kata lain manusia dikaruniai insting *religious* (naluri keberagamaan). Karena memiliki fitrah ini kemudian manusia dijuluki sebagai "*Homo*

*Devinans*” dan “*Homo Religius*” yaitu makhluk yang bertuhan (Syamsu Yusuf, 136:2017).

## 2) Teori tentang Sumber Kecerdasan Spiritual

### a) Teori Monistik (mono= satu)

Teori ini berpendapat bahwa menjadi sumber kejiwaan agama adalah satu sumber kejiwaan. Timbul beberapa pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli:

Thomas van Aquino mengemukakan bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama itu, ialah berfikir. Manusia bertuhan karena kemampuan berfikirnya. Selanjutnya menurut Fredrick Hegel seorang filosof Jerman berpendapat bahwa agama adalah suatu pengetahuan yang sungguh-sungguh benar dan tempat kebenaran abadi. Selanjutnya menurut Sigmund Freud berpendapat bahwa unsur kejiwaan yang menjadi sumber kejiwaan agama ialah *libido sexual* (naluri seksual) dan agama muncul dari ilusi (khayalan). Sigmund Freud bertambah yakin akan pendapatnya itu berdasarkan kebencian setiap agama terhadap dosa. Dan di lingkungannya beragama Nasrani, Freud menyaksikan kata Bapak dalam untaian doa mereka.

### b) Teori Fakulti (*Faculty Theory*)

Teori ini berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu tidak bersumber pada suatu faktor yang tunggal tetapi terdiri dari beberapa unsur antara lain yang dianggap memiliki beberapa peranan penting adalah fungsi cipta (*reason*) merupakan fungsi intelektual jiwa manusia. Ilmu Kalam (teologi) adalah cerminan adanya pengaruh fungsi intelek ini melalui cipta, orang dapat menilai, membandingkan, dan memutuskan suatu tindakan terhadap stimulan tertentu. Selanjutnya adalah rasa (*emotion*) suatu tenaga dalam jiwa manusia yang berperan dalam membentuk motivasi dalam corak tingkah laku seseorang, betapapun pentingnya fungsi *reason* namun jika digunakan secara berlebihan akan menyebabkan ajaran agama itu menjadi dingin. Kemudian adanya karsa (*will*) merupakan fungsi eksekutif dalam jiwa manusia. *Will* berfungsi mendorong timbulnya pelaksanaan doktrin serta ajaran agama berdasarkan fungsi kejiwaan. Mungkin saja pengalaman keagamaan seseorang bersifat intelek atau emosi namun jika tanpa adanya peranan *will* maka agama tersebut belum tentu terwujud sesuai dengan kehendak reason atau emosi (Jalaluddin, 54-58:2007).

### c) Ciri-ciri dan Sikap Spiritual

Seperti dalam bukunya *The Varieties of Religion Experience* William James menilai secara

garis besar sikap perilaku keagamaan itu dapat dibagi menjadi dua tipe sebagai berikut:

## 3) Tipe Orang Sakit (*The Sick Soul*)

Beberapa faktor internal yang diperkirakan menjadi penyebab dari timbulnya sikap keberagamaan yang tidak lazim ini adalah:

- Tempramen.
- Gangguan Jiwa.
- Konflik dan Keraguan.
- Jauh dari Tuhan.

Selanjutnya faktor eksternal yang diperkirakan turut memengaruhi sikap keagamaan secara mendadak, adalah musibah dan kejabatan.

## 4) Tipe orang yang Sehat Jiwa (*Healthy Minded Ness*)

Ciri orang yang sehat jiwa menurut W. Starbuck yang dikemukakan oleh W. Houston Clark dalam bukunya *Religion Psychology* adalah optimis dan gembira, *ekstrovert* dan tak mendalam, menyenangkan ajaran ketauhidan yang liberal (Jalaluddin, 124-131:2007).

### a) Faktor-faktor yang memengaruhi Kesadaran Beragama

- Faktor Pembawaan (Internal)  
Setiap manusia yang lahir ke dunia ini baik yang masih *primitive*, bersahaja maupun yang sudah modern baik yang lahir di negara komunis maupun kapitalis sejak Nabi Adam sampai akhir zaman menurut fitrah kejadiannya mempunyai potensi beragama atau keimanan kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta.
- Faktor Lingkungan (Eksternal)  
Fitrah manusia yang memiliki naluri beragama tetap saja tidak akan berkembang mana kala tidak ada faktor luar (eksternal) yang memberikan rangsangan atau stimulus yang memungkinkan fitrah-fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Faktor-faktor eksternal itu dimana individu itu hidup seperti, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (Syamsu Yusuf 136:2017).

#### 4. Simpulan

Kecerdasan yang dimiliki manusia sangatlah kompleks tidak hanya kecerdasan intelektual yang dapat dikembangkan akan tetapi kecerdasan lain seperti kecerdasan emosional dan spiritual. Ketiga kecerdasan ini pasti dimiliki semua manusia karena setiap manusia memiliki memiliki fitrah akal yang diberikan oleh Allah Swt, dengan akal tersebut maka manusia dapat menemukan kebenaran dengan mengembangkan beberapa kecerdasan terstruktur. Pengembangan kecerdasan intelektual dapat dilakukan dengan cara amati, tiru dan modifikasi, sedangkan pengembangan kecerdasan emosional dapat dilakukan dengan cara mengelola berbagai macam respons positif dan mengelola perasaan manusia itu sendiri dengan dilandasi dengan kecerdasan spiritual yang mendukung adanya kesadaran dan kepayahan akan diri sendiri. Hal demikian menjadikan manusia terus menemukan kekuatan lain dan kebenaran yang bersifat abadi.

#### 5. Referensi

- Ahmadi, A. (2003). *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Faturrahman, A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam (dengan pendekatan Teologis dan Filosofis)*. Bandung: Pustaka Al-Kasyaf.
- Gramedia. (n.d.). *Intelegensi*. Retrieved from <https://www.gramedia.com/best-seller/intelegensi/>
- Wikipedia. (n.d.). *Akal*. Retrieved from <https://id.wikipedia.org/wiki/Akal#:~:text=Akal%20adalah%20suatu%20peralatan%20rohaniah,tingkat%20pendidikan%20formal%20maupun%20informal>
- Lektur. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Retrieved from <https://kbbi.lektur.id/>
- Universitas Pembangunan Jaya. (n.d.). *Slide PSI-303 Kuliah VI Teori-Teori Intelegensi*. Retrieved from <https://ocw.upj.ac.id/files/Slide-PSI-303-Kuliah-VI-Teori-Teori-Intelegensi.pdf>
- Neliti. (n.d.). *Publication*. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/138771-none-43e3bb00.pdf>
- Jalaluddin. (2007). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Giovani, T., & Chatib, A. (2007). *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Al-Kasyaf.

Yusuf, S. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).